

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6438>

Vol. 6 No. 2, 2019

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

PERJANJIAN DAMAI DENGAN MASYARAKAT NON MUSLIM SEBAGAI MODEL KOMUNIKASI ISLAM OLEH RASULULLAH PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI MADINAH DAN RELEVANSINYA PADA MASA SEKARANG

Mubasyaroh

IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

mubasyaroh@gmail.com

Abstrak

Membincang gerakan dan strategi dakwah rasulullah tidak akan pernah habis, karena pada beliau terdapat berbagai kisah suka duka, gagal dan berhasilnya dakwah yang dilakukan sejak beliau menerima wahyu pertama pada usia 40 tahun. Pada tulisan ini akan membahas tentang komunikasi Islam pada rasulullah dan strategi dakwahnya pada masyarakat multi kultural di Madinah serta relevansinya pada masa sekarang. Pesan dakwah dari da'i terhadap mad'u akan tersampaikan melalui komunikasi yang dibangun antara kedua belah pihak. Komunikasi yang dibangun rasulullah merupakan sistem komunikasi Islam yang berlandaskan pada Qaulan Sadida, Qaulan Baligha, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Karima, Qaulan Layyina dan Qaulan Maysura. Disamping itu, komunikasi yang dibangun rasulullah tersebut akan memberikan gambaran sebagaimana dalam komunikasi konvensional yang dikenal dengan dua sistem yaitu talk to people dan talk with the people. Hal ini menjadi penting karena komunikasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah itu sendiri, terutama pada masyarakat multi kultur sebagaimana masyarakat yang ada di Madinah dengan kondisi masyarakat yang

terdiri dari berbagai agama dan ras. Indonesia sebagai negara dengan dengan beragam budaya kiranya perlu mengadopsi sistem komunikasi yang sudah dibangun oleh rasulullah.

Kata Kunci: Perjanjian Damai, Komunikasi Islam, MultiKultural, Masyarakat Non-Muslim

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli dimanapun keberadaannya, kita selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik berasal dari kultur yang sama maupun berasal dari kelompok, ras, etnik maupun budaya lain. Berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang berasal dari suku yang sama merupakan hal yang biasa, tetapi dengan orang yang berasal dari suku yang berbeda merupakan pengalaman baru. Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang melayani hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu.

Secara umum komunikasi memiliki kecenderungan menyampaikan pesan-pesan yang sifatnya lebih umum, baik tentang informasi yang sifatnya ilmiah ataupun yang lainnya..Kecenderungan umum keilmuan komunikasi pada dasarnya dilatarbelakangi oleh sifat komunikasi yang bisa masuk dalam setiap keilmuan serta kebutuhan keilmuan-keilmuan lain tersebut, dengan pengetahuan komunikasi.

Disamping itu Fungsi-fungsi dan hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun apa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya ataupun latar belakang yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi.

Dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Demikian pula dapat dikatakan bahwa interaksi anatarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi anatarbudaya. (Alo Loliwari, 2013 21). Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi akan tercapai bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antara komunikator dengan komunikan.

Secara alamiah Wizlawich (1967:34) menyebutkan bahwa proses komunikasi antar budaya berakar dari relasi sosial antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi

sosial. Dalam hal ini yang lebih ditekankan bahwa isi (*content of communication*) komunikasi tidak berada dalam sebuah ruang yang terisolasi. Isi (*content*) dan makna (*meaning*) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dua hal yang esensial dalam membentuk relasi (*relations*).

Salah satu perspektif komunikasi antar budaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Dalam kenyataan sosial, disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau tidak berkomunikasi. Adapun interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya.

Sebagai sebuah proses interaksi, komunikasi antarbudaya sudah pernah dipraktekkan sejak Rasulullah Muhammad SAW ketika beliau mulai menetap di Madinah pasca hijrahnya bersama para sahabat. Dimana pada masa itu Rasulullah hidup berdampingan dengan masyarakat Yatsrib (Madinah) yang terkenal dengan multi etnis serta multi agama. Sehingga dibutuhkan sikap bijak Rasulullah menghadapi realitas masyarakat ketika itu.

Tulisan ini akan mencoba mengungkap tentang Membangun Perjanjian Damai Dengan Masyarakat Non Muslim oleh Rasulullah Sebagai Model Komunikasi Islam Pada Masyarakat Multikultural Di Madinah dan Relevansinya Pada Masa Sekarang.

Perjanjian Damai Rasulullah

Sebagaimana diketahui bahwa hijrah memberi makna penting dan hikmah besar bagi perkembangan penyiaran Islam. Hal ini dicapai sebagai hasil perubahan taktik dan strategi ketika beliau masih berada di Makkah dengan di Madinah. Selama tiga belas berdakwah di Makkah, materi dakwahnya masih terfokus hanya masalah eskatologis, tentang harapan pahala syurga dan ancaman siksa neraka. Disamping itu masyarakat Makkah yang memeluk Islam hanya sedikit yang berasal dari kelompok elit atau *the ruling class*. Beliau hanya berperan sebagai rasul penyampai wahyu.

Semua peran itu berubah ketika Rasulullah hijrah di Madinah (*Yatsrib*). Setibanya di Madinah, peranan nabi tidak hanya sebagai seorang penyeru semata, tetapi juga sebagai seorang pemimpin masyarakat dan kepala negara. Menurut Shiddiqi (1995: 84-85) terdapat 3 langkah Rasulullah yang dilakukan ketika sampai di Madinah:

1. Mendirikan Masjid di Quba, sebagai pusat kegiatan dakwah dan sentra pengembangan kebudayaan. Hal ini mengandung makna bahwa pembinaan moral dan taqwa adalah hal pertama yang dilakukan sebelum hal-hal yang lain dikerjakan.
2. Mempersaudarakan sesama muslim (anshar dan muhajirin) berdasarkan ikatan tali agama tanpa ada perbedaan derajat baik darah maupun suku. Rasa persaudaraan mereka haruslah ibarat tubuh, dimana satu anggota tubuh dilukai yang lain akan merasa sakit.
3. Membangun sebuah masyarakat bernegara yang didukung oleh seluruh penduduk (Madinah) dan sekitarnya tanpa memandang asal keturunan dan agama yang dianut. Masyarakat bernegara ini diikat oleh tali kepentingan dan cita-cita bersama, yang harus ditegakkan dan dibela dari datangnya ancaman.

Setiap warga negara dituntut untuk mentaati kontrak sosial yang dibuat bersama-sama. Masyarakat bernegara yang dibangun oleh Rasulullah lahir berdasarkan kontrak sosial yang dibuat dan disetujui seluruh masyarakat Madinah.

Sebagaimana diketahui, Rasulullah tinggal di Madinah bersama masyarakat yang heterogen berasal dari latar belakang multikultural, sementara itu tetangga terdekat umat Islam adalah orang-orang Yahudi. Guna menjaga keharmonisan dengan sesama warga negara yang berbeda agama, maka dibangun kesepakatan damai antara kedua belah pihak.

Adapun butir-butir perdamaian di kalangan muslim, menurut Ibnu Hisham (1373: 503-504) adalah sebagai berikut:

1. Orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang muslim agama mereka, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang Yahudi selain Bani Auf.
2. Orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri, begitu pula orang-orang muslim.
3. Mereka harus bahu-membahu dalam menghadapi musuh yang hendak membatalkan piagam perjanjian ini.
4. Mereka harus saling menasehati, berbuat bijak dan tidak boleh berbuat jahat

5. Tidak boleh berbuat jahat terhadap seseorang yang sudah terikat dengan perjanjian ini.
6. Wajib membantu orang yang didholimi
7. Orang-orang Yahudi harus berjalan seiring dengan orang-orang mukmin selagi mereka terjun dalam kancah peperangan
8. Yatsrib merupakan kota yang dianggap suci oleh setiap orang yang menyetujui perjanjian ini
9. Jika terjadi sesuatu ataupun perselisihan antara orang-orang yang mengakui perjanjian ini, yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan, maka tempat kembalinya adalah Allah dan Muhammad
10. Orang-orang Quraisy tidak boleh mendapat perlindungan dan tidka boleh ditolong
11. Mereka harus saling tolong – menolong dalam menghadapi orang yang hendak menyerang Yatsrib
12. Perjanjian ini tidak boleh dilanggar kecuali memang dia orang yang dzalim atau jahat.

Perjanjian damai yang dibangun oleh rasulullah sebagai model komunikasi dengan masyarakat multikultural ini meibatkan rasulullah, kaum anshar, muhajirin serta kaum Yahudi. Upaya ini ditempuh oleh rasulullah dalam rangka membangun komunikasi yang harmonis diantara mereka.

Rasulullah membangun masyarakat (ummah) yang mandiri dan berbeda dari masyarakat lain, karena terdiri dari masyarakat yang heterogen.

Dalam perjanjian damai tersebut memuat beberapa asas yaitu: *Pertama*, asas kebebasan beragama. Negara mengakui dan melindungi setiap kelompok untuk beribadah menurut agamanya masing-masing. *Kedua*, asas persamaan. Bahwa semua orang memiliki kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat; wajib membantu dan tidka boleh seorangpun diperlakukan secara butuk. Bahkan orang lemah harus dilindungi dan dibantu. *Ketiga*, asas kebersamaan. Semua anggota masyarakat mempunyai hak dan kewajiban terhadap negara. *Keempat*, asas keadilan. Setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama dihadapan hukum, sehingga siapapun yang melanggarnya harus terkena hukuman. *Kelima*, asas perdamaian yang berekadilan.

Keenam, asas musyawarah. Pesan wahyu yang disampaikan oleh rasulullah ketika beliau berada di Madinah banyak yang menyangkut kepentingan hidup manusia di dunia, baik selaku perseorangan maupun anggota masyarakat. (Shiddiqi, 1996: 85). Dengan memperhatikan perjanjian damai, dapat kita lihat upaya rasulullah dalam berkomunikasi dengan masyarakat multikultural di Madinah, dalam menjembatani antar warga masyarakat.

Model Komunikasi Islam pada Masa Rasulullah dan Relevansinya pada Masa Sekarang

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi tidak dapat dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus diperbaharui. Jadi, komunikasi selalu terjadi sekurang-kurangnya melibatkan minimal dua orang atau lebih.

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Untuk menjalin rasa kemanusiaan yang akrab dan harmonis kama diperlukan adanya komunikasi yang efektif, sehingga komunikasi tersebut dapat berdayaguna dan berhasilguna dalam kehidupan manusia sepanjang masa.

Dalam hal ini terdapat beberapa jenis komunikasi diantaranya adalah komunikasi antar budaya (baca: multikultural), dimana komunikasi ini melibatkan orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Sebagaimana menurut Charley H. Dood (1991:5) mengemukakan bahwa komunikasi multikultural merupakan komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta

Pada sisi lain Lustig dan Koester (1993: 67) berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu-memberikan intrepretasi dan harapan secara berbeda

terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa bahwa komunikasi antar budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis maupun metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakangnya.

Disamping itu, Aloliliweri (2013:36-38) berpendapat, bahwa komunikasi antarbudaya memiliki beberapa fungsi:

1. Fungsi pribadi

Fungsi pribadi merupakan komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku yang bersumber dari seorang individu. Dalam hal ini bertujuan untuk:

a. Menyatakan identitas sosial. Dalam komunikasi multikultural, terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun non-verbal.

b. Menyatakan integrasi sosial

Sebagaimana diketahui bahwa konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan sehingga integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dalam hal ini, fungsi integratif dalam kebudayaan dapat ditandai oleh simbol-simbol perilaku komunikasi.

c. Menambah pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun anatarbudaya menambah pengetahuan dan saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

d. Melepaskan diri/jalan keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi. Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak yang mempunyai perilaku yang berbeda. Perilaku seseorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari orang lain. Dalam hubungan

komplementer perbedaan diantara dua pihak dimaksimalkan. Sebaliknya, hubungan yang simetris dilakukan oleh dua orang yang saling bercermin pada perilaku lainnya. Perilaku satu orang tercermin pada perilaku yang lainnya.

2. Fungsi sosial

a. Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi multikultural diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi untuk saling mengawasi. Dalam setiap proses multikultural, fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda. Akibatnya adalah kita turut mengawasi perkembangan sebuah peristiwa dan berusaha mawas diri seandainya peristiwa itu terjadi pula dalam lingkungan kita.

b. Menjembatani

Fungsi lain dari komunikasi multikultural adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani itu terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

c. Sosialisasi Nilai

Dalam hal ini fungsi sosialisai menurut Aloliliweri (2013: 41) merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Dalam komunikasi antarbudaya sering kali tampil perilaku non verbal yang kurang dipahami, namun yang lebih penting adalah bagaimana kita menangkap nilai yang terkandung dalam gerakan tubuh, gerakan imajinair dari tarian-tarian tersebut.

d. Menghibur

Pada sisi lain fungsi menghibur juga sering tampil dalam komunikasi antarbudaya.

Dari apa yang telah diuraikan di atas terlihat bahwa praktek komunikasi antarbudaya (multikultural) mengandung fungsi-fungsi pribadi dan fungsi sosial,

namun dalam komunikasi antarbudaya, salah satu fungsinya adalah mengurangi ketidakpastian dan kecemasan. Charles Berger (1975: 23)

Sementara itu, kita dapat mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain , sehingga mempunyai peluang yang makin besar untuk memahami orang itu. Untuk mengerti dan memahami orang lain, maka kita perlu memahami tiga tingkatan kemampuan untuk mengerti orang lain, yakni kemampuan untuk; 1) menggambarkan (*to description*); 2) meramalkan (*to prediction*); 3). Menjelaskan (*to explanation*). (Berger, Garder, Parks, shulman, dan Miller, 1976: 76).

Adapun Komponen-komponen Komunikasi Multikultural adalah :

a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain dalam hal ini adalah komunikan. Komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu.

William Gudykunst dan Young Yun Kim (1995: 56) mengemukakan bahwa secara makro perbedaan karakteristik antarbudaya ditentukan oleh faktor nilai dan norma hingga ke arah makro yang mudah dilihat dalam wujud kepercayaan, kebiasaan dan minat.

Selain itu faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa sebagai pendukung komunikasi misalnya kemampuan berbicara dan menulis dengan baik dan benar.

b. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikan berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu. Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan “menerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*komprensif*).

Menurut Aloliliweri (2013: 27) seringkali komunikan- ketika memperhatikan atau memahami isi pesan-sangat tergantung dari tiga bentuk pemahaman, yakni: (1) kognitif, komunikan menerima isi pesan sebagai8 sesuatu yang benar; (2) afektif,

komunikasikan percaya bahwa pesan itu tidak hanya benar tetapi baik dan disukai, dan (3) *over action* atau tindakan nyata, dimana seorang komunikasikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat.

c. Pesan/symbol

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh.

Dalam model komunikasi antarbudaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau dialihkan oleh komunikator kepada komunikan.

e. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya; surat, telegram, surat kabar dan sebagainya.

f. Efek atau umpan balik

Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan.

g. Suasana (*setting* dan *context*)

Salah satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya (multikultural) adalah suasana yang disebut *setting of communication*, yaitu tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung.

h. Gangguan (*noise* atau *interference*)

Dalam komunikasi antarbudaya gangguan merupakan sesuatu penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan.

Menurut De Vito (1999:24) menggolongkan tiga macam gangguan: 1) fisik-berupa interferensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain; 2) Psikologis-interferensikognitif atau mental, misalnya prasangka dan bias pada sumber-penerima-

pikiran yang sempit; dan 3) semantik- berupa pembicara dan pendengar memberi arti yang berlainan, misalnya orang berbicara dengan bahasa yang berbeda, menggunakan jargon atau istilah yang terlalu rumit sehingga tidak dipahami pendengar.

Model Komunikasi Islam pada Masa Rasulullah dan Relevansinya pada Masa Sekarang

Sebagai agama rahmatan lil ‘alamiin, Islam dihadirkan melalui Nabi Muhammad SAW . untuk menjadi petunjuk bagi semua manusia. Petunjuk Islam diibaratkan buku petunjuk bagi benda elektronik yang dibuat manusia. Pemakai benda elektronik yang tidak mentaati petunjuknya dapat dipastikan benda elektronik tersebut akan rusak. Oleh karena itu, Agama Islam yang dibawa Rasulullah membrikan ajaran sesuai dengan fitrah manusia. Apa yang menjadi perintah dan larangan Islam pasti bermanfaat bagi manusia.

Sebagai sebuah petunjuk, dakwah Islam mutlak dilakukan agar Islam menjadi rahmat penyejuk bagi kehidupan manusia. Bila kehidupan manusia menjadi baik, maka seluruh kehidupan alam lainnya menjadi baik pula. Dakwah hanya membagi dan mengajarkan kebenaran Islam.

Dakwah dapat terlaksana dengan baik diantaranya adalah ditentukan oleh komunikasi yang berlangsung antara da’i dan mad’u. Karena mengubah sikap dan perilaku manusia bukan hal yang mudah, oleh karenanya dakwah harus dipersiapkan dengan matang. Menurut Aziz (2009: 135)

Sebagai agama dakwah, Islam memiliki model komunikasi tersendiri yaitu komunikasi Islam. Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan, yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara, dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Soal cara (kaifiyah), dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat

mengistilahkan sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam.

Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) Qaulan Sadida, (2) Qaulan Baligha, (3) Qaulan Ma'rufa, (4) Qaulan Karima, (5) Qaulan Layinan, dan (6) Qaulan Maysura. (<http://etikaberkomunikasi.com/>)

Dari beberapa uraian di atas kita dapat melihat bahwa kondisi masyarakat Madinah yang dibangun oleh Rasulullah SAW memiliki beberapa persamaan dari aspek struktur masyarakatnya yang heterogen.

Di tengah-tengah suasana kehidupan agama yang plural serta suku bangsa yang heterogen di negara kita, kerukunan merupakan suatu kondisi yang harus diciptakan bersama-sama, sehingga perang suku dan antar agama dapat dihindari. Kondisi tersebut dicerminkan dalam suasana damai, tertib, serta saling memahami dan menghargai. Tekad kita untuk menegakkan kebebasan beragama haruslah disertai dengan tanggung jawab untuk menciptakan kerukunan dan menghindari ketegangan itu, karena seringkali ketegangan itu akan menghilangkan kebebasan itu sendiri.

Menurut Mughni (2001: 266-267) mengemukakan bahwa sudah tidak menjadi persoalan lagi bahwa secara normatif semua agama yang diakui hak hidupnya di Indonesia menuntut terciptanya kerukunan antar umat beragama. Sebagaimana dalam Islam banyak ditekankan dalam al-Qur'an dan Hadits ditekankan agar kita bersikap ramah, tidak saling curiga, tidak saling mengancam dan memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk memeluk agama.

Dalam QS. Mumtahanah:8 disebutkan “ Allah tidak melarang kamu bersikap baik dan berbuat adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam hal keyakinanmu, atau tidak mengusir kamu keluar dari kediamanmu. Sesungguhnya Allah cinta terhadap orang-orang yang berbuat adil”

Sebagai negara dengan mayoritas pemeluk Islam di dunia dengan beberapa agama yang diakui negara, guna menjaga toleransi sebagaimana digambarkan Rasulullah di Madinah, maka pada masa sekarang diperlukan suatu dialog antar agama yang dapat dipahami sebagai dialog keselamatan (*salvation* atau *salamah*) yang dicitakan masing-masing agama.

Perjanjian damai yang dibuat oleh Rasulullah dapat diterapkan pada dakwah masa sekarang, hanya formatnya mungkin yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman sekarang. Sebagai negara demokratis urusan agama menjadi tanggung jawab negara, sehingga masalah apapun yang berkaitan dengan masyarakat dan agama menjadi tanggung jawab negara (pemerintah) agar kehidupan beragama senantiasa dinamis.

Simpulan

Islam adalah agama dakwah, sehingga didalamnya selalu ada upaya untuk menyebarkannya dengan berbagai cara, diantaranya melalui komunikasi. Sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku agama dan wilayah yang begitu luas, maka penyebaran Islam di Indonesia dapat mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW di Madinah yaitu membangun perjanjian damai dengan masyarakat yang ada di Madinah. Sehingga masyarakat yang berbudaya kultur tersebut dapat hidup rukun berdampingan dengan cara damai.

Masyarakat di Madinah yang dibina Rasulullah . Memiliki karakter; *pertama*, berpegang teguh pada prinsip kemerdekaan berpendapat. *Kedua*, menyerahkan urusan dunia kepada umat sendiri pada hal-hal yang berkaitan dengan aturan kehidupan masyarakat. *Ketiga*, mereka adalah masyarakat yang setia pada perjanjian. Sehingga struktur masyarakat dibagi menjadi; muslim (numat Islam) dan *dzimmi* yaitu masyarakat non muslim yang menyatakan diri tunduk di bawah kekuasaan negara.

Referensi

- Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub al-Humari, 1973 H., *As-Sirah an-Nabawiyah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babio al-Halabi wa Auladuhu.
- Aloliliweri, 2013, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amahzun, Muhammad, 2006, *Manhaj Dakwah Rasulullah* (terj.), Jakarta: Qisthi Press
- Azia, Moh. Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Berger, Charles R, 1987, and Steven H. Chaffee eds, *Handbook of Communication Science*, California: Newbury Park,
- Dodd, Charley H, 1991, *Dynamics of Intercultural Communication* Wm, C. Brown Publishers, Dubuque/IA/USA
- Lustig, Myron W., and Jolene Koester, 1993, *Intercultural Competence: Interpersonal, Communication Across Cultures*, New York, NY: Harper Collins
- Mughni, Syafiq, 2001, *Nilai-nilai Islam, Perumusan Ajaran dan Nilai-nilai Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman, 2012, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Shiddiqi Nourouzaman, 1996, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Watzlawick, Paul, Janet Helmick Beavin, and Don D. Jackson, 1967, *Pragmatics of Human Communication: A Study of Interactional Patterns, Pathologies, and Paradoxes*, New York